

PERUBAHAN PARADIGMA PENELITIAN ILMU KOMUNIKASI (DARI PARADIGMA KLASIK MARXISME - HEGELIAN MENUJU PARADIGMA KRITIS MAZHAB FRANKFURT)

Azwar

Prodi Ilmu Komunikasi, FISIP, UPN Veteran Jakarta.

Naskah diterima tanggal 2022-06-30, direvisi tanggal 2022-07-15, disetujui tanggal 2022-07-25

Abstrak. Tulisan ini mengungkapkan bagaimana pergeseran paradigma penelitian ilmu komunikasi dari paradigma klasik/positivisme kepada paradigma alternatif (konstruktivisme dan kritis). Membahas pergeseran paradigma klasik menuju paradigma alternatif mau tidak mau membahas perkembangan intelektual Marxisme – Hegelian yang menganut paradigma klasik dan perkembangan intelektual Mazhab Frankfurt yang kritis. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan metode kualitatif, yaitu metode yang bertujuan untuk menggali fenomena sosial secara khusus. Berdasarkan tempatnya, penelitian ini merupakan studi kepustakaan dimana penelitian untuk menulis artikel ini dilakukan dengan menggunakan dokumentasi atau studi literatur (kepustakaan) dari penelitian sebelumnya atau dari dokumen terkait lainnya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada dasarnya paradigma kritis dalam ilmu sosial termasuk ilmu komunikasi berakar dari paradigma klasik. Khusus dalam penelitian ilmu komunikasi paradigma kritis tidak menginginkan komunikasi hanya sebagai sebuah metode kerja untuk menundukkan manusia saja, akan tetapi dalam paradigma kritis, komunikasi diharapkan menjadi jalan pembebasan.

Kata kunci: Ilmu Komunikasi, Paradigma Klasik, Paradigma Kritis.

Abstract. *This paper reveals how the paradigm shift of communication science research from the classical/positivism paradigm to an alternative paradigm (constructivism and criticality). Discussing the shift from the classical paradigm to an alternative paradigm inevitably discusses the intellectual development of Marxism – Hegelian which adheres to the classical paradigm and the critical intellectual development of the Frankfurt School. This research was conducted with a qualitative method approach, namely a method that aims to explore social phenomena specifically. Based on the place, this research is a literature study where the research to write this article is carried out using the documentation method or literature review from previous studies or from other related documents. The results of this study indicate that basically the critical paradigm in social sciences including communication science is rooted in the classical paradigm. Especially in communication science research, the critical paradigm does not want communication only as a working method to subdue humans, but in the critical paradigm, communication is expected to be a way of liberation.*

Keywords: *Communication Science, Classical Paradigm, Critical Paradigm.*

PENDAHULUAN

Perbedaan paradigma dalam penelitian Ilmu Komunikasi membuat peneliti berbeda dalam melakukan penelitian, hasilnya pun tentu mengalami perbedaan. Perbedaan pandangan tersebut terjadi dari paradigma klasik/positivisme sebagai sebuah cara pandang penelitian tertua, menuju paradigma kritis atau juga disebut paradigma alternatif. Perbedaan cara pandang dalam penelitian Ilmu Komunikasi terjadi karena beberapa ilmuwan sosial bermazhab kritis beranggapan bahwa komunikasi pada dasarnya bukanlah hanya sebuah metode untuk menguasai. Sejatinya komunikasi adalah usaha untuk pembebasan yang tidak menyimpan penindasan.

Beda cara pandang dalam penelitian membuat peneliti menentukan sikap dalam memilih paradigma setidaknya pernah terjadi dalam perkembangan ilmu pengetahuan ketika tokoh-tokoh Teori Kritis Mazhab Frankfurt memilih paradigma kritis yang berbeda dari paradigma positivis yang lazim dari tokoh-tokoh penganut Mazhab Marxis - Hegelian. Para pendukung Marxis - Hegelian sejak tahun 1840-an sebenarnya sudah mengalami apa yang disebut Martin Jay sebagai sebuah kegemparan intelektual.

Pada tahun 1840 Georg Wilhem Friedrich Hegel pertama kali menerapkan pandangan filosofisnya terhadap fenomena politik dan fenomena sosial di Jerman, yang tengah mengalami modernisasi begitu cepat. Pemikiran Hegel ini banyak diikuti oleh cendekiawan-cendekiawan di Jerman (kemudian disebut Hegelian). Para Hegelian Kiri meredup seiring munculnya tokoh baru Karl Marx. Marx mengganti pendekatan Hegelian yang mengandung metafisis dengan pendekatan yang lebih ilmiah dan positivistik. Hal tersebut menandai telah terjadinya perubahan terhadap realitas sosial secara umum yang telah berubah menjadi tidak kritis dan negatif (Jay, 2005).

Dalam perkembangannya Marxisme mengalami perubahan ketika metafisika harus tergerus oleh pemikiran Mazhab Frankfurt yang mengintegrasikan filsafat dengan analisis sosial. Mereka masih tertarik pada dialektika Hegelian, namun ingin membelokkannya ke arah materialis dan akhirnya sangat tertarik mengeksploitasi kemungkinan melakukan transformasi tatanan sosial melalui praksis yang dilakukan manusia. Metamorfosis Marxisme Muda ini juga dikenal dengan Teori Kritis Mazhab Frankfurt (Jay, 2005).

Berdasarkan uraian di atas muncul pertanyaan *pertama* bagaimana paradigma positivis yang dianut Marxisme - Hegelian dengan beberapa tokoh terkenalnya seperti Karl Korsch, Antonio Gramsci dan George Lucacs dengan paradigma lama/klasik dalam ilmu sosial? *Kedua* Bagaimana paradigma kritis Mazhab Frankfurt dengan tokoh-tokoh diantaranya Theodore W Adorno dan Max Horkheimer? Tulisan ini berusaha menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut secara deskriptif. Melalui tulisan ini pembaca bisa membedakan antara paradigma klasik Marxisme – Hegelian dan paradigma kritis Mazhab Frankfurt.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan pendekatannya, metode yang dilakukan dalam penulisan artikel ini adalah metode kualitatif, yaitu metode yang bertujuan untuk menggali fenomena sosial secara khusus (Sidharta, *et al.*, 2021). Dalam Penelitian kualitatif ini mengutamakan penggunaan logika induktif (Mustopa & Wiratama, 2022). Berdasarkan tempatnya, penelitian ini merupakan studi kepustakaan dimana penelitian untuk menulis artikel ini dilakukan dengan menggunakan metode dokumentasi atau studi literatur (kepustakaan) dari penelitian-penelitian sebelumnya atau dari dokumen-dokumen terkait lainnya. Berdasarkan hasil penelitiannya, artikel ini merupakan penelitian dasar (*basic research*) yaitu penelitian yang menemukan suatu generalisasi atas teori atau prinsip-prinsip tertentu.

Sebagaimana layaknya penelitian kepustakaan, data penelitian berasal dari sumber-sumber tertulis baik berupa buku, maupun jurnal-jurnal ilmiah. Pencarian data dilakukan dengan menelusuri tentang kajian-kajian tentang “paradigma kritis” dan “Mazhab Frankfurt”. Analisis data dilakukan dengan analisis deskriptif, yaitu menjelaskan/menguraikan topik-topik kajian penelitian.

Prosedur yang dilakukan dalam studi kepustakaan adalah pemilihan topik penelitian, eksplorasi informasi, menentukan fokus penelitian, pengumpulan sumber data, membaca sumber data, membuat catatan penelitian, mengolah catatan penelitian dan menyusun artikel penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Paradigma Ilmu Komunikasi

Teori-teori dan pendekatan penelitian ilmiah dalam Ilmu Komunikasi secara umum dikelompokkan ke dalam tiga paradigma yaitu: (1) Paradigma Klasik/*Classical Paradigm* (mencakup positivisme dan postpositivisme), (2) Paradigma Konstruktivis/*Constructivism Paradigm*, dan (3) Paradigma Kritis/*Critical Paradigm* (Hidayat, 2005). Terlepas dari variasi pemetaan paradigma yang ada, pada intinya setiap paradigma dapat dibedakan dari paradigma lainnya atas sejumlah hal mendasar, antara lain konsepsi tentang ilmu sosial, ataupun asumsi-asumsi tentang masyarakat, manusia, realitas sosial, keberpihakan moral, dan juga komitmen terhadap nilai-nilai tertentu (Hidayat, 2002).

Tabel 1: Paradigma Penelitian Komunikasi.

PARADIGMA POSITIVISME	PARADIGMA KONTRUKTIVISME	PARADIGMA KRITIS
Paradigma positivisme berpandangan bahwa ilmu sosial sama dengan ilmu alam. Penganut paradigma ini berpandangan bahwa ilmu sosial sebagai metode yang terorganisir untuk menggabungkan logika deduktif. Basisnya adalah pengamatan empiris untuk mendapatkan konfirmasi tentang hukum sebab akibat. Tujuannya untuk memprediksi pola umum fenomena sosial tertentu.	Paradigma konstruktivis menilai ilmu sosial sebagai analisis sistematis terhadap <i>socially meaningful action</i> melalui pengamatan langsung dan rinci terhadap pelaku sosial dalam setting keseharian yang alamiah, agar mampu memahami dan menafsirkan bagaimana para pelaku sosial yang bersangkutan menciptakan dan memelihara /mengelola dunia sosial mereka.	Paradigma kritis melihat ilmu sosial sebagai suatu proses yang secara kritis berusaha mengungkapkan struktur terdalam dalam sebuah keadaan (<i>the real structure</i>) ia melihat apa yang ada di balik ilusi atau kebutuhan palsu yang diperlihatkan dunia materi. Tujuan paradigma ini adalah untuk membangun kesadaran di dalam masyarakat untuk mengubah kondisi sosial menjadi lebih baik. Pada dasarnya paradigma kritis berjuang melakukan pembebasan atas berbagai bentuk penindasan manusia.

Sumber: Hidayat, D.N. "Makalah Kuliah Metode Penelitian Komunikasi" Program Studi Ilmu Komunikasi, Pascasarjana Universitas Indonesia, Jakarta, (2002).

Suatu paradigma meliputi tiga elemen yaitu epistemologi, ontologi, dan metodologi. Epistemologi mengajukan pertanyaan, bagaimana peneliti mengetahui dunia? Hubungan apa yang muncul antara peneliti dengan yang diketahui? Ontologi memunculkan pertanyaan-pertanyaan dasar tentang hakikat realitas. Sementara itu metodologi memfokuskan diri pada cara peneliti meraih pengetahuan tentang dunia (Denzin & Lincoln, 2009).

Paradigma kritis berupaya menumbuhkan kesadaran kritis dalam masyarakat yang disertai dengan aksi masyarakat itu sendiri untuk memperbaiki keadaan (Sidharta, Arlena, *et al.* 2021). Menurut Paulo Freire dalam *Pedagogy of the Oppressed* pendidikan kritis berupaya memberikan kesempatan dan kebebasan bagi para individu untuk menentukan masa depannya sendiri, terdapat tiga unsur utama dalam pendidikan yakni pengajar, peserta ajar dan realitas yang dapat diterjemahkan dalam penelitian ini adalah hubungan yang terjadi dalam suatu penyadaran kritis kepada masyarakat (Freire, 2008).

Paradigma Kritis dalam penelitian kualitatif secara ontologis adalah realisme historis. Sebuah realitas dianggap sebagai sesuatu yang bisa dipahami bisa berciri lentur, namun dari waktu ke waktu dibentuk oleh serangkaian faktor sosial, politik, budaya, ekonomi, etnik, dan

gender yang kemudian mengkristal ke dalam serangkaian struktur yang saat ini (secara tidak tepat) dipandang sebagai yang nyata, yakni alamiah dan abadi. Demi tujuan-tujuan praktis, struktur tersebut adalah nyata, yakni sebuah realitas maya atau historis.

Sementara itu secara epistemologis Paradigma Kritis adalah transaksional dan subjektivis. Peneliti dan objek yang diteliti terhubung secara interaktif dengan nilai-nilai peneliti (dan nilai "orang lain" yang terposisikan) oleh sebab itu hal tak dapat dihindari akan memengaruhi penelitian. Oleh sebab itu temuan-temuan penelitian diperantarai oleh nilai. Sikap ini secara efektif menantang pembedaan tradisional antara ontologi dengan epistemologi; suatu yang dapat diketahui ternyata terjalin secara erat dengan interaksi antara seorang peneliti tertentu dengan objek atau kelompok tertentu.

Secara metodologi Paradigma Kritis berada dalam posisi dialogis dan dialektis. Sifat transaksional penelitian membutuhkan dialog antara peneliti dengan subjek-subjek penelitian; dialog tersebut haruslah berciri dialektis agar dapat mengubah ketidaktahuan dan kesalahpahaman (yakni, menerima struktur yang diperantarai secara historis sebagai yang tidak dapat diubah) menjadi kesadaran yang lebih matang (yang menyadari bagaimana struktur dapat diubah dan memahami tindakan apa saja yang diperlukan untuk menghasilkan perubahan).

B. Paradigma Klasik/Positivisme Marxisme - Hegelian

Marxisme - Hegelian sebenarnya lahir dari ketidakpuasan dari teori terdahulu yaitu determinisme ekonomi yang juga dicetuskan Hegel dan Marx. Marxisme - Hegelian muncul karena kecaman keras terhadap determinisme ekonomi yang mulai memudar perannya dan sejumlah teoritis mengembangkan teori Marxian jenis lain. Perkembangan paradigma ini karena sekelompok Marxis kembali ke akar Hegelian dari Teori Marx dalam meneliti orientasi subjektif untuk melengkapi kekuatan analisis Marxis awal yang menekankan pada tingkat objektif material (Ritzer & Goodman, 2008).

Marxisme - Hegelian mencoba memperbaiki hubungan dialektika antara aspek subjektif dan aspek objektif kehidupan sosial. Perhatian mereka terhadap faktor subjektif memberikan basis bagi perkembangan teori kritis selanjutnya, yang semula hampir sepenuhnya memusatkan perhatian secara eksklusif pada faktor subjektif. Sejumlah pemikir penting yang mendukung teori ini diantaranya adalah Karl Korsch, Antonio Gramsci, dan George Lukacs. George Lukacs menjadi tokoh penting dengan karyanya berjudul *History and Class Consciousness* (1922/1968).

George Lukacs

Perhatian terhadap pemikiran Marxian awal abad 20 terbatas hanya pada karya ekonomi Marx yang belakangan, seperti *Das Kapital* (1876). Karya awal Marx, khususnya *The Economic and Philosophic Manuscript of 1844* yang umumnya dikenal oleh pemikir Marxian. Pada 1920 Lukacs menulis karya besarnya yang menekankan pada sisi subjektif teori Marxian (Ritzer & Goodman, 2008). Martin Jay menyampaikan bahwa *History and Class Consciousness* telah mengantisipasi implikasi filosofis Manuscript of 1844 dari Marx yang dipublikasikan hampir seabad lebih dahulu. Sumbangan utama Lukacs terhadap teori Marxian berupa dua gagasan besar yaitu Reifikasi dan Kesadaran Kelas (Jay, 2005).

Lukacs tidak menolak pemikiran ekonomi Marxis tentang Reifikasi, tetapi mencoba memperluas dan mengembangkan pemikiran tersebut. Lukacs memulai dengan konsep komoditas Marxian yang ia akui sebagai sebuah masalah struktural penting dalam masyarakat kapitalis. Komoditas yang mereka yakini berbentuk barang dan berkembang menjadi objek itu menjadi basis hubungan antar individu. Dalam masyarakat kapitalis, interaksi manusia dengan alam menghasilkan berbagai macam produk komoditas (seperti makanan, kendaraan, dan hiburan). Tetapi, manusia tidak mampu melihat fakta bahwa merekalah sebenarnya yang menghasilkan komoditas atau produk itu dan memberi nilai terhadap segala macam produk tersebut (Ritzer & Goodman, 2008).

Nilai justru mereka pahami sebagai produk pasar, terlepas dari aktor yang memproduksinya. Pemujaan mutlak (*fetishism*) terhadap komoditas merupakan proses berpikir yang mengakui komoditas dan pasar dalam masyarakat kapitalis sebagai objek yang

keberadaannya terlepas dari aktor. Konsep Marx tentang pemujaan mutlak terhadap komoditas ini menjadi dasar dari konsep reifikasi Lukacs.

Ritzer dan Goodman menilai bahwa perbedaan penting antara pemujaan mutlak komoditas (Marx) dan konsep reifikasi Lukacs terletak pada keluasan kedua konsep itu. Pemujaan mutlak komoditas terbatas penerapannya pada institusi ekonomi saja. Sedangkan konsep reifikasi yang diterapkan oleh Lukacs berlaku terhadap semua lembaga masyarakat, negara, hukum, dan sektor ekonomi. Konsep ini dapat diterapkan secara dinamis dalam semua lapisan masyarakat kapitalis. Masyarakat menjadi yakin bahwa struktur sosial mempunyai kehidupannya sendiri dan akibatnya masyarakat meyakini bahwa struktur sosial memiliki ciri-ciri yang objektif (Ritzer & Goodman, 2008).

Sementara itu tentang Kesadaran Kelas dan Kesadaran Palsu, yang menjadi sumbangan terbesar Lukacs tersebut mengacu pada sistem keyakinan yang dianut oleh individu yang menduduki posisi kelas yang sama dalam masyarakat. Hal ini seperti kutipan berikut: Kesadaran kelas bukan rerata atau penjumlahan kesadaran individual. Kesadaran kelas adalah sifat sekelompok individu secara bersama menempati posisi serupa dalam sistem produksi. Pandangan ini mengarah pada pemusatan perhatian terhadap kesadaran kelas borjuis, dan terutama kelas proletariat. Menurut Lukacs terdapat hubungan yang nyata antara posisi ekonomi objektif, kesadaran kelas, dan pemikiran psikologis realitas individu mengenai kehidupan nyata mereka (Ritzer & Goodman, 2008).

Apa yang dipaparkan Ritzer dan Goodman di atas tentang pemikiran Lukacs terkait kesadaran kelas menunjukkan bahwa konsep teori ini secara tersirat menyatakan keadaan sebelumnya, yang dikenal dengan kesadaran palsu. Artinya kelas-kelas dalam masyarakat kapitalis umumnya tidak menyadari kepentingan kelas mereka yang sebenarnya.

Antonio Gramsci

Antonio Gramsci adalah pemikir Itali yang berperan penting mendukung Teori Marxisme - Hegelian. Gramsci mengecam Marxis yang deterministik, fatalistik, dan mekanistik. Antonio Gramsci menulis esai yang berjudul "The Revolution Against Capital" (1917). Dalam esai ini ia menyambut baik kebangkitan kemauan politik menentang determinisme ekonomi dari orang-orang yang mereduksi Marxisme menjadi hukum sejarah dari karya terkenal *Marx Das Kapital* (Jay, 2005).

Gramsci menyadari pentingnya faktor struktural terutama ekonomi, ia tidak yakin bahwa faktor struktural itu mendorong masyarakat untuk berorevolusi. Masyarakat perlu mengembangkan ideologi revolusioner, tetapi mereka tidak akan mampu mengembangkannya secara individu. Antonio Gramsci menyampaikan cara berpikir yang revolusioner menurutnya bisa dibangkitkan oleh kaum intelektual atau yang dikenal dengan intelektual organik, kemudian dikembangkan kepada masyarakat dan masyarakat itulah yang melaksanakannya. Gramsci memperkenalkan apa yang disebut dengan agen intelektual yang bisa menggerakkan masyarakat.

C. Paradigma Kritis Mazhab Frankfurt

Paradigma kritis Mazhab Frankfurt lahir dari Mazhab Frankfurt itu sendiri yang merujuk pada sekelompok cendekiawan yang tergabung dalam *Institut for Social Research* yang didirikan di Frankfurt pada tahun 1923. Lembaga kajian ini dipelopori oleh Felix J. Weil, seorang sarjana ilmu politik, dengan dana yang diterima dari ayahnya, Hermann Weil yang merupakan saudagar kaya Jerman yang hijrah ke Argentina. Felix J. Weil ingin menghimpun cendekiawan kiri untuk menyegarkan kembali ajaran Marx sesuai kebutuhan saat itu (Sindhunata, 2019).

Paradigma Kritis Mazhab Frankfurt lahir atas pemberontakan terhadap Marxisme - Hegelian, ia lahir karena mengkritik keras paradigma klasik atau positivisme. Paradigma kritis Mazhab Frankfurt yang melahirkan Teori Kritis mengkritik sosiologi dan masyarakat modern. Ia lahir karena tidak puas dengan kekacauan yang dihasilkan oleh asumsi-asumsi Marxisme pada masa perang dunia pertama dan sesudahnya. Teori Kritis adalah hasil dari tinjauan ulang atas pemikiran yang melandasi teori Marxis. Teori Kritis lahir dengan harapan untuk menjelaskan

kesalahan-kesalahan pada masa lalu dan menyiapkan aksi-aksi pada masa depan. Oleh sebab itu Teori Kritis juga dikelompokkan pada teori-teori Neo Marxis.

Teori Kritis pada awalnya merujuk pada serangkaian pemikiran intelektual yang tergabung dalam Institut Penelitian Sosial di Universitas Frankfurt, pada tahun 1920 - an, yang kemudian dikenal sebagai *Die Frankfurter Schule* atau Frankfurt School yang juga dikenal dengan Mazhab Frankfurt. Hidayat mengutip pendapat Alvesson dan Skolberg menyampaikan bahwa pemikiran tokoh-tokoh Mazhab Frankfurt memperoleh inspirasi dari pemikiran tokoh-tokoh seperti George Hegel, Max Weber, Emmanuel Kant, Sigmund Freud, dan terutama sekali pemikiran Karl Marx (Hidayat, 2005). Lebih jauh Hidayat menyampaikan bahwa dalam perkembangannya Mazhab Frankfurt telah berkembang secara dinamis melalui beberapa generasi pemikiran, dan memproduksi sejumlah varian pemikiran, sehingga secara keseluruhan memperlihatkan bahwa mazhab ini bukan merupakan suatu kesatuan pemikiran yang monolitik.

Mazhab Frankfurt mencakup 3 (tiga) generasi pemikiran, pertama, yang seringkali disimpulkan dalam label "school of Western Marxism" dipelopori oleh tokoh-tokoh seperti Theodor W. Adorno, Max Horkheimer, dan Herbert Marcuse. Tokoh psikoanalisis, Erich Fromm dan Sigmund Freud juga dinilai sebagai bagian dari generasi pertama Teori-teori Kritis. Kematian Adorno dan Horkheimer dinilai banyak kalangan ilmuwan sebagai salah satu faktor yang telah mengakhiri era Frankfurt School, sekaligus merupakan akhir dari pemikiran teori-teori kritis sebagai suatu bentuk pemikiran Marxisme. Sebab, setelah itu perkembangan pemikiran tokoh-tokoh Mazhab Frankfurt kian menjadi meredup — dan semakin terpisah dari gerakan-gerakan politik Marxisme.

Generasi kedua, antara lain melahirkan nama-nama seperti Jurgen Habermas. Karya-karya Habermas dengan jelas menunjukkan adanya perbedaan epistemologis yang cukup mendasar dibanding konsepsi yang dimiliki oleh pendahulunya, meskipun tetap mempertahankan tradisi serta cirinya sebagai bagian dari teori kritis. Konsepsi Habermas tentang *communicative rationality* contohnya, dapat dinilai sebagai perpecahan epistemologi dengan *philosophy of consciousness* yang digunakan generasi pertama Mazhab Frankfurt, seperti Max Horkheimer, Theodor W Adorno, atau Herbert Marcuse (Jay, 2005).

Sementara itu, generasi ketiga, merujuk pada tokoh-tokoh seperti Axel Honeth. Namun kini lingkup teori-teori kritis telah makin meluas, mencakup - ataupun menjadi dasar rujukan - analisis kritis dari pakar seperti Jacques Lacan (psikoanalisis), Roland Barthes (semiotika dan linguistik), Peter Golding, Janet Wasko, Noam Chomsky, Douglas Kellner (ekonomi dan politik media), hingga berbagai tokoh dalam topik masalah gender, etnisitas dan ras, postkolonialisme, dan hubungan internasional (Hidayat, 2002).

Dimensi tujuan praktis teori-teori kritis bersifat normatif, yang secara sadar dilekatkan dengan suatu filosofi moral tertentu. Misi normatif tersebut hanya mungkin dipenuhi melalui suatu interplay antara seperangkat norma- norma filosofi sosial dengan ilmu-ilmu sosial. Teori Kritis dilahirkan oleh Institut Penelitian Sosial yang kemudian lebih dikenal Mazhab Frankfurt. Selain melahirkan teori kritis, sesungguhnya masih banyak hal lain yang dilakukan Mazhab Frankfurt. Diantaranya adalah mengawinkan Marxisme dengan Psikoanalisis, studi tentang otoritarianisme dan kritik budaya massa. Ini semua mereka lakukan dalam rentang waktu 1925 sampai dengan 1950 (Jay, 2005).

Max Horkheimer menjelaskan bahwa pemikir-pemikir sosial Jerman yang tergabung dalam Institut Penelitian Sosial memikirkan tentang kebangkitan di Jerman. Setelah perpindahan beberapa tokoh pemikir di Institut Penelitian Sosial itu ke Amerika tetap saja pemikiran tentang Marxisme tetap dominan. Namun menurut Horkheimer bukan berarti materialisme dogmatis menjadi tema utama pemikiran mereka (Horkheimer & Adorno, 2019).

Tidak perlu menganggap klaim atas hal-hal yang absolut sebagai sesuatu yang pasti, sehingga ketertarikan pada konsep empatas kebenaran tidak terkikis sedikit pun. Lebih lanjut Adorno sebagaimana yang dikutip Horkheimer menyampaikan bahwa ketertarikan atas sesuatu yang sepenuhnya lain dari dunia ini mengandung suatu daya dorong sosio filosofis. Ketertarikan ini pada akhirnya akan mengarah kepada evaluasi positif atas kecenderungan metafisis tertentu, karena menurut Adorno semua yang empiris tentunya palsu (Sindhunata, 2019).

Pemikir-pemikir kritis tersebut didukung oleh Felix J. Weil yang mendapatkan dana dari ayahnya Hermann Weil. Herman Weil yang merupakan seorang perantau Jerman yang pada tahun 1890 pergi ke Argentina untuk menggeluti bisnis ekspor gandum ke Eropa. Felix J Weil tertarik dengan Marxisme kemudian seringkali mengadakan diskusi-diskusi dengan pemikir kritis lainnya seperti George Lukacs, Richard Sorge, Friedrich Pollock dan lainnya.

Teori kritis memiliki landasan pertama meskipun para filsuf kehidupan benar ketika mencoba menyelamatkan individu dari ancaman masyarakat modern, mereka terlalu jauh melangkah dalam memberikan tekanan kepada subjektivitas dan dunia batin. Kedua dengan perkecualian semisal kritik asketisme yang dikemukakan Nietzsche, mereka cenderung menolak dimensi material realitas. Ketiga dan mungkin yang terpenting, ketika mengkritik merosotnya rasionalisme borjuis menjadi aspek formal dan abstrak, kadang-kadang mereka terlalu menonjolkan kasus mereka dan menolak alasan yang ada di dalamnya (Sindhunata, 2019).

Teori kritis adalah produk sekelompok neo Marxis Jerman yang tak puas dengan keadaan teori Marxian terutama kecenderungannya menuju determinisme ekonomi. Lebih jauh Ritzer dan Goodman menyatakan bahwa The Institute of Social Research/Institut Penelitian Sosial sebuah organisasi yang berkaitan dengan teori kritis ini resmi didirikan di Frankfurt, Jerman pada 23 Februari 1923, meski jumlah anggotanya telah aktif sebelum organisasi itu didirikan (Ritzer & Goodman, 2008).

Selain itu ketika budaya sudah dikomodifikasi untuk industri maka dia akan membisukan khalayaknya, selain itu produk industri budaya tersebut juga akan menindas masyarakat penggunanya sendiri dan tentunya akan membius mereka untuk mengikuti apa yang diinginkan oleh orang-orang yang ada di balik industri budaya tersebut. Ritzer dan Goodman menyatakan sebagai berikut: Aliran kritis juga tertarik dan kritis terhadap industri pengetahuan, yang mengacu kepada entitas-entitas yang berhubungan dengan produksi pengetahuan (misalnya universitas dan lembaga penelitian) yang menjadi struktur otonom di dalam masyarakat. Otonomi itu membuat mereka bisa memperluas kewenangan mereka. Mereka menjadi struktur yang opresif yang hanya tertarik untuk menyebarkan pengaruhnya ke seluruh masyarakat (Ritzer & Goodman, 2008).

Aliran kritis Marx dalam memandang kapitalisme melihat sebagai struktur yang bertingkat-tingkat. Hal ini membuatnya berharap pada masa depan, namun kadangkala banyak orang yang berpendapat bahwa teori kritis mengajarkan masyarakat atau para akademisi untuk berpikir pesimis, karena yang dipandang bermasalah bukan hanya kapitalisme, akan tetapi hampir semua aspek kehidupan sosial masyarakat. Bahkan termasuk lembaga pendidikan dan proses yang dilakukan di dalamnya.

Beberapa pemikir teori kritis dari Jerman ini untuk membuktikan semua aspek kehidupan itu bermasalah kemudian merinci tindakan-tindakan yang bermasalah itu. Seperti apa yang dilakukan Theodor W Adorno dalam melihat industri budaya. Pada dasarnya ia melihat tiga titik lemah industri budaya yaitu industri budaya pada dasarnya mengkomodifikasi kebudayaan itu sendiri. Kedua industri budaya membuat standar-standar tertentu terhadap produk budaya yang akan mereka manfaatkan dan ketiga industri budaya melakukan massifikasi budaya untuk tujuan menghasilkan keuntungan yang besar.

Dengan teori kritis, maka bisa dilihat bagaimana terjadinya komodifikasi, standarisasi dan massifikasi pada berbagai hal. Dalam kajian ini kita akan melihat bagaimana industri budaya dengan tiga hal titik lemah menurut Theodore W Adorno tersebut terjadi pada organisasi-organisasi penulis sebagai bagian dari lembaga budaya. Hal ini terjadi ketika organisasi ini berada dalam industri fiksi Indonesia. Tulisan ini juga melihat bagaimana mereka melakukan perlawanan terhadap budaya dominan melalui karya mereka. Selanjutnya tulisan ini membicarakan proses industrialisasi budaya yang sebelum ini sudah dilakukan oleh para pemikir kritis Mazhab Frankfurt, seperti analisis Theodore W Adorno terhadap musik pop dan analisis Leo Lowenthal terhadap majalah populer dan buku.

Komodifikasi yang dimaksud dalam pembahasan ini dapat digambarkan sebagai cara kapitalisme mencapai tujuan mengakumulasi kapital atau merealisasikan nilai-nilai melalui transformasi dari nilai guna menjadi nilai tukar. Prinsip dasar kapitalisme adalah proses produksi, distribusi dan konsumsi dalam proses itu yang dijadikan tujuan adalah tidak hanya nilai

guna dari proses produksi ke konsumsi, tetapi juga melalui nilai tukar yang terjadi dalam proses pasar yang dengan demikian laba sebagai hasil upaya akumulasi kapital menjadi maksimal. Maka dengan demikian komodifikasi adalah proses transformasi nilai guna menjadi nilai tukar

Martin Jay seperti yang ia kutip dari Herbert Marcuse menyebutkan bahwa teori akan menjaga kebenaran bahkan ketika praktik revolusioner melenceng dari jalannya. Praktik mengikuti kebenaran, bukan sebaliknya. Artinya kesadaran akan nilai-nilai kebenaran yang ada pada diri individu-individu pelaku industri budaya adalah nilai positif tanpa harus melakukan perubahan mendasar dari semua bidang tatanan kehidupan (revolusi) (Jay, 2005)

Inti Teori Kritis sebagaimana yang dikemukakan oleh para pemikir kritis Mazhab Frankfurt itu adalah kebencian terhadap sistem filosofis yang tertutup. Menyajikan hal ini sedemikian rupa akan mendistorsi kandungannya yang tak terbatas dan memancing rasa ingin tahu. Teori kritis sebagaimana namanya diekspresikan melalui serangkaian kritik terhadap pemikir dan tradisi filsafat lain. Perkembangan teori kritis ini kemudian berlangsung melalui dialog. Kelahirannya berkarakter dialektis sebagaimana metode yang ingin diterapkan kepada fenomena sosial. Hanya dengan mengkonfrontirnya dengan gagasan-gagasan sendiri, sebagai suatu virus bagi system lain barulah dapat dipahami sepenuhnya (Jay, 2005)

Dari sudut pandang ahli-ahli kritis di atas, keadaan Jerman yang sedang mengalami depresi ekonomi setelah Perang Dunia I membutuhkan interpretasi ulang. Dari pemikiran ini mereka menentang ortodoksi Marxis sembari memperdalam keyakinan mereka bahwa ketidakadilan dan penakhlukan telah membantuk dunia nyata. Dengan fokus pada kapitalisme yang terus berubah mereka awalnya menganalisis berbagai bentuk dominasi yang menyertai perubahan (Denzin & Lincoln, 2010).

Ahli-ahli teori kritis ini kemudian melihat dalam teori kritis terdapat metode yang secara temporer membebaskan karya akademik dari bentuk-bentuk kekuasaan. Terkesan oleh perhatian dialektisnya teori kritis pada konstruksi sosial pengalaman, mereka mulai memandang disiplin keilmuan mereka sebagai manifestasi diskursus dan relasi kekuasaan dari konteks sosial dan historis yang menghasilkannya. Lebih lanjut mereka mendefinisikan seorang kritis sebagai seorang peneliti atau ahli teori yang berusaha menggunakan karyanya sebagai sebuah bentuk kritik sosial atau kritik budaya dan menerima asumsi-asumsi dasar tertentu.

Sementara itu menurut Littlejohn teori kritis dicirikan oleh tiga hal, yaitu: (1) Adanya upaya untuk memahami pengalaman kehidupan orang-orang dalam konteks sosialnya. (2) Adanya upaya untuk menemukan ketidakbenaran dalam suatu konstruksi sosial kemasyarakatan yang biasanya terdapat dalam kehidupan sehari-hari. (3) Adanya upaya sadar untuk menyatukan teori dan tindakan (Littlejohn *et al.* 2012). Lebih lanjut Littlejohn menyatakan bahwa pemikir kritis menguak kekuatan yang menindas dengan analisis dialektika yang membongkar isi perjuangan antara kekuatan yang berlawanan. Hal ini merupakan misi yang terdorong dari pekerjaan teori kritis yang menyibak kekuatan menindas dalam masyarakat dengan cara yang dapat membuat setiap orang mampu mempertanyakan konstruksi komunikasi setiap hari (Littlejohn & Foss, 2010).

Theodor W Adorno dan Max Horkheimer dalam tulisan mereka "Culture Industri Reconsidered" yang dimuat dalam buku *The Culture Industry* menyebutkan bahwa telah terjadi komodifikasi, massifikasi dan standarisasi terhadap produk budaya demi memenuhi kebutuhan masyarakat (pasar). Masyarakat yang telah menganggap produk-produk yang diciptakan industri budaya menjadi penting bagi kehidupan mereka (fetisisme). Pentingnya produk budaya itu bukan karena manfaatnya untuk kehidupan mereka tetapi justru produk budaya tersebut penting karena merek yang melekat padanya. Terjadinya komodifikasi, standarisasi dan massifikasi itu telah menindas sekelompok kreator produk budaya (penulis) karena mereka tidak bebas dalam menyampaikan ide-ide mereka terhadap usaha pencerahan dalam masyarakat (Adorno, 1991).

Lebih jauh kedua pemikir teori kritis itu memberikan kritik tentang industri budaya adalah pertama: patologi budaya menyembunyikan nalar instrumental di baliknya, ia menuntut unifikasi dan integrasi yang pada akhirnya berlabuh pada intervensi yang memaksa universalitas dan objektivitas. Hal ini menjadi akar terjadinya standarisasi dalam industri budaya. Kedua ketika budaya masuk dalam logika industri, maka budaya sudah terjebak dalam skema alur produksi, reproduksi dan sensitif pada kehidupan konsumsi massa. Logika itu masih di bawah bayang-

bayang kebebasan integral ala kapitalisme lanjut. Ketiga produksi budaya adalah sebuah komponen integrasi dari ekonomi kapitalis sebagai satu kesatuan. Produksi budaya tidak bisa dilepaskan dari cengkraman ekonomi kapitalis. Keempat, budaya konsumerisme menyebabkan degradasi budaya. Berbagai agenda budaya telah sama-sama turut serta dalam membentuk masyarakat dengan cara yang salah.

SIMPULAN

Perubahan paradigma dalam ilmu sosial terlihat dari munculnya Teori Kritis Mazhab Frankfurt yang lahir dari pemberontakan atas Marxisme – Hegelian yang sebenarnya adalah akar teori tersebut yang menganut paradigma klasik/positivisme. Dinamika kehidupan sosial membuat terjadinya perubahan paradigma ilmu pengetahuan dari paradigma klasik yang positivis menjadi paradigma kritis dan konstruktivis. Tokoh-tokoh Teori Kritis Mazhab Frankfurt berpendapat bahwa penganut Marxian-Hegelian telah menyelewengkan teori determinisme ekonomi dan juga tentang konsep keadilan kelas yang digagas oleh Karl Marx.

Kekecewaan tersebut semakin berkembang karena teori Marxian – Hegelian yang dianut beberapa tokoh tersebut tidak mampu lagi menjawab tantangan zaman. Revolusi yang berdarah-darah, membunuh banyak manusia membuat tokoh-tokoh yang menyadari para Marxian itu telah menyimpang menentukan sikap baru. Theodore Wisangrund Adorno, Max Horkheimer adalah orang-orang yang kecewa atas situasi itu. Mereka akhirnya mengembangkan Teori Kritis Mazhab Frankfurt yang lebih manusiawi. Konsep Humanisme Universal menjadi sandaran utama tokoh-tokoh ini untuk memperbaiki peradaban.

Dari paparan di atas, dapat dilihat bahwa kehidupan sosial yang dinamis telah mengubah cara pandang/paradigma dalam ilmu-ilmu sosial termasuk ilmu komunikasi. Kelahiran teknologi yang mengubah kehidupan manusia mempercepat perubahan paradigma dalam ilmu pengetahuan tersebut. Hal ini sangat jelas terlihat dari lahirnya Teori Kritis Mazhab Frankfurt yang pada dasarnya juga berakar dari pemikiran-pemikiran Karl Marx.

DAFTAR PUSTAKA

- Adorno, T. W. (1991). *The Culture Industry: Selected Essays on mass Culture*. London.: Routledge.
- Denzin, N, K & Lincoln, Y, S. (2009). *Handbook of Qualitatif Research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Freire, P. (2008). *Pendidikan Kaum Tertindas*. Jakarta: LP3ES.
- Hidayat, D, N. (2002). *Makalah Kuliah Metode Penelitian Komunikasi*. Jakarta: Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Indonesia.
- Hidayat, D, N. (2005). Teori dan Penelitian dalam Tepri-Teori Kritis. *Jurnal Penelitian Ilmu Komun. Thesis*. IV(No.2).
- Horkheimer, M. & Adorno T, W. (2019). *Dilema Usaha Manusia Rasional Teori Kritis Sekolah Frankfurt*. Jakarta: Penerbit Gramedia.
- Jay, M. (2005). *Sejarah Mazhab Frankfurt Imajinasi dalam Perkembangan Teori Kritis*. Jogjakarta: Kreasi Wacana.
- Littlejohn, S,W. & Foss, K, A. (2010). *Theories of Human Communication (Seventh Edition)*. New York: Wardsworth.
- Littlejohn, S, W. et. al. (2012). *Theories Of Human Communication (Eleventh Edition)*. Volume ke-53. New York: Wardsworth.
- Mustopa, M & Wiratama, A. (2022). “Jamang Sangsang” identitas laki - laki Suku Baduy, Desa Kanekes, Kecamatan Ciboleger, Kabupaten Lebak, Banten. *Ekspresi dan Persepsi Jurnal Ilmu Komunikasi* 5(1):1–15.doi:http://dx.doi.org/10.33822/jep.v5i1.3398.
- Ritzer, G. & Goodman, D, J. (2008). *Teori-Teori Sosiologi: Dari Teori Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*. Jogjakarta: Kreasi Wacana.
- Sidharta, V. et. al. (2021). Strategi Komunikasi Humas Biro Pemberitaan Dpr Ri Dalam Menjaga

- Citra Positif Organisasi. *Ekspresi dan Persepsi Jurnal Ilmu Komunikasi*. 4(1):106–113.doi:10.33822/jep.v4i1.2337.
- Sidharta, V. et.al. (2021). Komunikasi Penysadaran Kritis : Pendampingan Komunitas Warga Perkotaan Untuk Pengolahan Sampah. *Ekspresi dan Persepsi Jurnal Ilmu Komunikasi* 4(2):249.doi:10.33822/jep.v4i2.2679.
- Sindhunata. (2019). *Dilema Usaha Manusia Rasional Teori Kritis Mazhab Sekolah Frankfurt*. Jakarta: Penerbit Gramedia.